

# Konsekuensi Riwayat *Bil Ma'na* Terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis

Iskandar Kholis<sup>1\*</sup>, Amanaturrahman<sup>2</sup>, Muhammad Abdurrasyid Ridlo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [iskandar.kholis22@gmail.com](mailto:iskandar.kholis22@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:  
[amanaturrahman08@gmail.com](mailto:amanaturrahman08@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung;  
[muhammadrasyid9442@gmail.com](mailto:muhammadrasyid9442@gmail.com)

\* Correspondence: [iskandar.kholis22@gmail.com](mailto:iskandar.kholis22@gmail.com)

Received: 5/5/2024; Accepted: 14/6/2024; Published: 24/8/2024

**Abstrak:** Penelitian ini membahas konsekuensi riwayat bil ma'na terhadap variasi lafadz matan hadits, yang merujuk pada periwayatan hadits dengan penyampaian makna yang tetap namun menggunakan lafadz yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variasi lafadz muncul dalam riwayat bil ma'na, serta bagaimana syarat-syarat periwayatan dapat mempengaruhi keaslian dan otentisitas hadits. Dengan melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat bil ma'na berpotensi mempengaruhi keragaman lafadz matan hadis, namun tetap dalam koridor makna hadits yang utuh dan tidak berubah.

**Kata Kunci:** *Derivasi Lafaz; Riwayat bil Ma'na; Matan Hadis*

**Abstract:** This study explores the consequences of *riwayah bil ma'na* (transmission by meaning) on the variation of hadith text (*matan*) wording. *Riwayah bil ma'na* refers to the narration of hadith in which the meaning remains intact, while the wording may differ. The primary focus of this research is to investigate how variations in wording emerge in *riwayah bil ma'na*, and how the conditions of transmission influence the authenticity and originality of hadith. Using a qualitative method based on library research, the findings indicate that *riwayah bil ma'na* has the potential to affect the diversity of hadith wordings, while still preserving the original and complete meaning of the hadith.

**Keywords:** Wording Derivation; *Riwayah bil Ma'na*; Hadith Text (*Matan*)

---

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang

Eksistensi variasi lafadz dalam matan hadits akibat riwayat bil ma'na menimbulkan perdebatan yang signifikan. Beberapa ulama berpendapat bahwa periwayatan semacam ini dapat menghilangkan keotentikan hadits, sehingga mengurangi nilai dan kekuatan dalil hadits tersebut (Amin, 2009, hal. 9). Di sisi lain, ulama yang

memperbolehkan riwayat bil ma'na berpendapat bahwa selama makna yang disampaikan tetap utuh dan tidak berubah, maka periwayatan ini dapat diterima (Manna' Al-Qaththan, 2020, hal. 183). Perbedaan pandangan ini mendorong perlunya kajian lebih mendalam tentang dampak riwayat bil ma'na terhadap variasi lafadz matan hadits. Selain itu, penting untuk memahami syarat-syarat yang ditetapkan oleh ulama bagi periwayatan bil ma'na ('Itr, 2017, hal. 223). Menurut beberapa ulama, riwayat bil ma'na hanya diperbolehkan jika perawi memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan makna yang dimaksud dalam hadits ('Itr, 2017, hal. 228). Ini untuk memastikan bahwa meskipun lafadz hadits berubah, makna yang disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun, ada juga ulama yang menekankan bahwa keutamaan harus diberikan pada lafadz asli yang disampaikan oleh Rasulullah SAW untuk menjaga integritas hadits (Ath-Thahhan, 2018, hal. 203).

Riwayat bil ma'na merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Arab الرواية (ar-riwayat), yang artinya penukilan. Riwayat bil ma'na merujuk pada praktik meriwayatkan hadits menggunakan lafadz yang disusun oleh perawi dengan makna yang mencakup perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad SAW (Ismail, 2014, hal. 21). Dalam konteks ini, sahabat atau perawi menyusun bahasa dan redaksinya sendiri, namun tetap mempertahankan makna yang sesuai dengan maksud Rasulullah SAW. Riwayat bil ma'na telah menjadi topik diskusi yang cukup intens di kalangan ulama (Chalida, 2019; Nafsiyah, 2019). Sebagian ulama memperbolehkan praktik ini dengan sejumlah syarat ketat, sementara yang lain melarangnya karena khawatir akan mengurangi keotentikan hadits (Hendri, 2013; Khaeruman, 2004, hal. 27; Zailani, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai riwayat bil ma'na dan dampaknya terhadap variasi lafadz matan hadits. Penelitian ini akan membahas konsep riwayat bil ma'na, syarat riwayat bil ma'na, dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh riwayat bil ma'na, dengan fokus pada variasi lafadz yang muncul dalam matan hadits. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana riwayat bil ma'na mempengaruhi interpretasi dan pemahaman hadits di kalangan umat Islam. Lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep riwayat bil ma'na, mengidentifikasi syarat-syarat yang ditetapkan oleh ulama, serta menganalisis konsekuensi dari riwayat bil ma'na terhadap variasi lafadz matan hadits.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hadits, khususnya dalam memahami dinamika periwayatan hadits dan dampaknya terhadap keotentikan dan variasi matan hadits. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji riwayat bil ma'na dan dampaknya terhadap variasi lafadz matan hadits. Teori-teori dari ulama klasik dan kontemporer akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perdebatan seputar riwayat bil ma'na. Kerangka konsep penelitian ini mencakup pemahaman tentang definisi riwayat bil ma'na, syarat-syarat periwayatan, dan konsekuensinya terhadap variasi lafadz matan hadits.

## **b. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali secara mendalam konsep riwayat bil ma'na dan dampaknya terhadap variasi lafadz matan hadits (Aliansah et al., 2022; Dozan & Sugitanata, 2021; Izzan, 2012). Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal nasional bereputasi, dan karya-karya ulama klasik maupun

kontemporer (Darmalaksana, 2020, 2022). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis ini mencakup identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data untuk memahami bagaimana riwayat bil ma'na mempengaruhi variasi lafadz dalam matan hadits serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam periwayatan tersebut. Melalui metode ini, penelitian berusaha memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai implikasi riwayat bil ma'na terhadap variasi lafadz hadits (Creswell, 2014; Raco, 2010).

## 2. Hasil Penelitian

### a. Terminologi *Riwayat bil Ma'na*

Riwayat berasal dari Bahasa Arab الرواية (ar-riwayat), bentuk masdar dari روى yang sama artinya dengan periwayatn atau penukilan (Yunus, n.d., hal. 829). Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata riwayat artinya adalah (1) Cerita yang turun-menurun, (2) sejarah. Sedangkan secara terminology riwayat adalah kegiatan dalam penerimaan atau penyampaian suatu hadits, dan penyandaran hadits tersebut kepada periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Riwayat bi al-Ma'na yaitu meriwayatkan hadits menggunakan lafadz yang disusun oleh perawi dengan makna yang mencakup perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi Muhammad. Munzier Suparta mengatakan bahwa riwayat bil ma'na adalah periwayata hadits yang matannya tidak sama persis dengan yang didengar dari Rasulullah, akan tetapi isinya tetap terjaga secara utuh sesuai dengan yang dimaksud oleh Nabi tanpa adanya perubahan. Dalam riwayat ini sahabat atau perawi menyusun bahasa dan redaksinya sendiri namun masih dalam maksud yang sama kepada makna Rasul (Huda, 2019, hal. 51). Jadi, riwayat bil ma'na adalah riwayat yang lafadz matannya tidak sama persis dengan yang Nabi ucapkan ataupun perbuatan serta taqririnya, namun masih dalam satu jalur makna yang sama antara satu rawi dengan rawi yang lainnya. Para ulama memiliki pendapatnya tersendiri mengenai kebolehan riwayat bil ma'na.

### b. Syarat-Syarat *Riwayat bi al- Ma'na*

Dalam penulisan hadis memiliki beberapa syarat. Syarat pada hadis dijadikan sebagai kriteria kualitas hadis. Bersamaan dengan periwayatan, dilakukan penyeleksian dalam hadis. Penyeleksian dengan syarat-syarat dibentuk untuk mengetahui kriteria dalam hadis. Penerapan kriteria tentu berpengaruh pada sanad dan matan hadis. Terdapat banyak matan hadis yang beragam serta memiliki makna yang sama, atau dikenal dengan hadis riwayat bi al-ma'na. Terdapat beberapa syarat dalam meriwayatkan hadis. Beragama Islam, baligh, berakal, tidak fasiq, terhindar dari tingkah laku yang mengakibatkan hilangnya kehormatan (muru'ah), mampu menyampaikan hadis yang telah dihafal, sekiranya memiliki catatan hadis, maka catatan hadisnya dapat dipercaya, serta memiliki pengetahuan tentang hal yang merusak maksud hadis yang diriwayatkannya secara makna.

Periwayatan hadis secara makna (bi al-ma'na) adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan maknanya saja, baik seluruh redaksinya disusun sendiri oleh periwayatnya maupun sebagian saja, dengan syarat ia memelihara maknanya. (Hasyim, 1997, hal. 230) Pada ketentuan-ketentuan umum perihal periwayatan hadis bi al-ma'na, selama materi hadis bukan terdiri dari hal yang berkaitan dengan lafal yang berhubungan dengan ibadah (ta'abbudi), maka sebagian besar ahli hadis membolehkan periwayatan hadis bi al-ma'na. Selain itu boleh meriwayatkan hadis bi al-ma'na selama redaksi hadis bukan merupakan ungkapan jawami al-kalim. Kebolehan periwayatan dengan makna ini juga harus memiliki

beberapa ketentuan yang telah ditetapkan. Terdapat syarat-syarat lain dalam periwayatan *bi al-ma'na* sebagai berikut; (Ismail, 2014)

- a. Periwat hadis *bi al-ma'na* adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang mendalam. Sehingga mampu menghindarkan diri dari perbuatan menghalalkan yang haram dan sebaliknya. Serta tidak melakukan kerusakan atas makna hadis yang diriwayatkan.
- b. Periwayatan hadis *bi al-ma'na* dilakukan dalam kondisi darurat, seperti karena lupa susunan redaksi hadis secara harfiah, dan sebagainya.
- c. Periwat yang meriwayatkan hadis secara makna, atau yang mengalami keraguan akan susunan matn hadis yang diriwayatkan, agar menambah kata-kata "au kama qala" atau "au nahwa dzalika" atau yang semakna dengannya, setelah menyatakan matn hadis yang bersangkutan..
- d. Kebolehan periwayatan hadis *bi al-ma'na* hanya terbatas hingga hadis disusun dalam kitab kumpulan hadis (*al-tadwin*). Adapun periwayatan hadis *bi al-ma'na* pada masa sesudah hadis disusun dalam kitab kumpulan hadis, maka hal demikian tidak diperbolehkan.

Boleh bagi seorang perawi meriwayatkan hadis dengan makna, dengan syarat: a. Bahwa seorang perawi adalah orang yang mengetahui bahasa Arab dengan mendalam dan mengetahui pula arah tujuan semua ungkapan dan seluk beluk bahasa. b. Bahwa seorang perawi mengetahui dengan benar lafadh yang dapat merubah makna dan yang tidak.

Ketentuan penguasaan bahasa Arab, serta pengetahuan lafadh menjadi bagian kriteria bagi beberapa ulama. Bila kedua syarat tersebut di atas tidak ada maka periwayatan hadis dengan makna tidak boleh. Imam Asy Syafi'i menjelaskan tentang sifat perawi hadis, yaitu:

- e. Hendaknya orang yang meriwayatkan hadis itu tsiqah dalam agamanya.
- f. Terkenal benar atau jujur dalam pembicaraannya.
- g. Mengetahui benar tentang hal-hal yang memalingkan makna dari lafadh.
- h. Hendaknya apa yang diriwayatkannya itu betul sebagaimana ia mendengarnya.

Bila syarat-syarat tersebut ini tidak ada pada seorang perawi maka dikhawatirkan ia akan dapat menghalalkan yang haram atau sebaliknya. (Al-Khatib, 2013, hal. 257) Tentunya syarat-syarat yang diperoleh, untuk mencegah terjadinya penafsiran yang keliru. Karena dikhawatirkan menghasilkan pengertian yang berbeda dan mempengaruhi maksud yang dituju dalam sebuah periwayatan dalam hadis.

### c. **Konsekuensi Riwayat *Bil Ma'na* terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis**

Periwayatan *bil ma'na* merupakan periwayatan yang masih diperselisihkan oleh para ulama, terdapat yang memperbolehkan dengan syarat dan yang menolak periwayatan *bil ma'na* untuk menjaga kevalidan hadits Nabi. Meriwayatkan hadits secara makna tentu memiliki kekurangan dan kelebihannya. Periwayatan *bil makna* memiliki dampak salah satunya adalah menghasilkan banyak variasi periwayatan. Variasi periwayatan *bil ma'na* ini tentu akan menjadi alasan munculnya variasi lafadz-lafadz matan dalam satu hadits. Contohnya hadits mengenai kebolehan menikahi seorang wanita dengan mahar ayat-ayat Al-Qur'an :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : ( جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِي ، فَانظُرْ إِلَيَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعِدَ النَّظَرَ فِيهَا ، وَصَوَّبَهُ ، ثُمَّ طَاطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ ، فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ . فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرَوِّجْنِيهَا . قَالَ : فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ ؟ فَقَالَ : لَا ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ : اذْهَبِي إِلَى أَهْلِكَ ، فَانظُرِي هَلْ تَجِدُ شَيْئًا ؟ فَذَهَبَتْ ، ثُمَّ رَجَعَتْ ؟ فَقَالَ : لَا ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرِي وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حديدٍ ، فَذَهَبَتْ ، ثُمَّ رَجَعَتْ . فَقَالَ : لَا وَاللَّهِ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَلَا خَاتَمًا مِنْ حديدٍ ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي - قَالَ سَهْلٌ : مَا لَهُ رِذَاءٌ - فَلَهَا نِصْفُهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ ، وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ ، وَحَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ ؛ فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَلِّيًا ، فَأَمَرَ بِهِ ، فَدَعِيَ لَهُ ، فَلَمَّا جَاءَ . قَالَ : مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ؟ قَالَ : مَعِيَ سُورَةُ كَذَا ، وَسُورَةٌ كَذَا ، عَدَدَهَا فَقَالَ : تَفَرَّوْهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : اذْهَبِي ، فَقَدْ مَلَكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Sahal Ibnu Sa'ad al-Sa'idy RA. berkata : ".....Ketika Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melihatnya berpaling, beliau memerintah untuk memanggilnya. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai hafalan Qur'an?" Ia menjawab: Aku hafal surat ini dan itu. Beliau bertanya: "Apakah engkau menghafalnya di luar kepala?" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Pergilah, aku telah berikan wanita itu padamu dengan hafalan Qur'an yang engkau miliki." (Muttafaq Alaihi, lafadz Muslim)

Lafadz yang di garis bawah di dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz، *انْطَلِقْ، فَفَدَّ زَوْجُكُهَا، فَعَلَّمَهَا مِنَ الْقُرْآنِ* (Berangkatlah, aku telah nikahkan ia denganmu dan ajarilah ia al-Qur'an) dan menurut riwayat Bukhari disebutkan dengan lafadz *أَمَكَّنَّاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ* (Aku serahkan ia kepadamu dengan (maskawin) al-Qur'an yang telah engkau hafal). Walaupun redaksi lafadznya berbeda, namun memiliki makna yang sama yaitu Nabi Muhammad meridhoi atau memperbolehkan memberikan mahar dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. (Al-Naisaburi, 1374, hal. 1030)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noerhidayati, setidaknya terdapat empat bentuk variasi periwayatan bil makna yang akan berdampak pada matan hadits, yaitu: (Hendri, 2013)

#### 1. Bentuk Ibdal atau penggantian lafaz hadis

Bentuk ibdal dari periwayatan bil makna mempunyai variasi yang sangat beragam. Variasi ini antara lain berupa:

##### a. Penggunaan lafaz baru dan berbeda

Pada bentuk pertama ini, matan hadis disampaikan dengan menggunakan lafaz teks yang disinyalir tidak (atau belum) populer di masa Nabi sehingga terjadi perubahan. Lafaz asli dari teks itu sendiri tidak diketahui mengingat semua periwayatan yang ada, menggunakan 'lafaz' yang baru tersebut.

##### b. Penggunaan lafaz yang berbeda secara tekstual

Disini terjadi perbedaan lafaz matan antara satu hadis dengan lainnya, tetapi perbedaan yang terjadi hanya secara tekstual sehingga tidak mengubah kandungan maknanya.

c. Penggunaan lafaz yang berbeda secara tekstual dan makna

Seperti dijelaskan oleh Muhammad 'Awwamah (1997, 30-31) ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban makmum yang masbuq setelah imam menyelesaikan shalatnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya dua riwayat yang berbeda terkait masalah ini. Perbedaan kecil antara kalimat *فأتموا* (sempurnakanlah) dan *فاقضوا* (qadha'lah) ini menyebabkan perbedaan yang besar dari segi fiqh. Yakni, jika seseorang masbuq dan hanya mendapatkan raka'at keempat dari sang Imam.

Imam al-Syafi'i berpegang dengan hadis pertama dan menyatakan bahwa satu rakaat yang didapat makmum masbuq dianggap sebagai rakaat pertama baginya. Apabila imam selesai shalat, maka ia berdiri melanjutkan rakaat kedua dengan hanya membaca alfatihah dan surah, dan seterusnya seperti ia shalat munfarid; duduk tasyahud pada rakaat kedua kemudian berdiri menyelesaikan rakaat terakhir. (Abbas, 2016)

2. Bentuk al-Ziyadah (penambahan lafaz hadis)

Ziyadah dipahami sebagai 'tambahan' yang dikemukakan oleh perawi tertentu, sedang perawi lain tidak menyebutkannya. Tambahan ini (jika memenuhi syarat ziyadah 'an al-tsiqat) diasumsikan berasal dari Nabi sendiri dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari matan hadis dan disebut hadis mazid. Sementara idraj merupakan 'tambahan' lafaz yang diyakini berasal dari si perawi hadis sebagai bentuk penjelasan dari lafaz atau makna hadis. (Itr, 2017)

3. Bentuk al-Ikhtisar

Ikhtisar hadits artinya meringkas Hadits. Maksudnya, menyisihkan sebagian dari hadits dengan meriwayatkan sebagian yang lain. Mendahulukan susunan yang semestinya diakhir dan mengakhirkan susunan dari hadits yang panjang hanya diambil isinya atau sesuatu yang penting. Mengikhtisar hadits memang boleh, asal ringkasannya tidak membawa kekeliruan dan salah faham, sehingga bisa menyebabkan tidak betul dalam membatasi satu-satu masalah atau menetapkan suatu hukum agama. (Huda, 2019; Nadhiran, 2017)

4. Bentuk al-Taqthi

Taqthi' menurut bahasa adalah mashdar dari qaththa'a yang berarti memotong-motong. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu 'arudh, taqthi' itu adalah memotong-motong bait syi'ir menjadi beberapa bagian (juz), sesuai dengan tuntutan taf'ilah dalam wazan syi'ir baik huruf-hurufnya maupun vokal dan konsonannya (harakah dan sakanah-nya). (Al-Khuli, 1961)

Dampak dari variasi periwayatan terdapat dua, yaitu kelebihan atau dampaknya adalah memberikan kemudahan dalam periwayatan hadits dan menyelamatkan hadits-hadits Nabi dari kepunahan. Dan menjadi salah satu cara untuk mengkritisi kembali hadits-hadits yang telah dianggap shahih dan menjadi bagian dari Islam oleh para pengkaji hadits era modern. Sedangkan kekurangan atau dampak negatif dari variasi lafadz matan adalah sulitnya untuk melakukan penelitian keshahihan matan hadits, dan pembuktiannya bahwa hadits tersebut benar-benar diyakini berasal dari Rasulullah. dampak lainnya adalah akan memunculkan pandangan bahwa hadits tersebut dinilai saling bertentangan bahkan dianggap telah menyalahi dan berbeda dengan akalan islam karena memiliki dampak sosial yang besar. (Hendri, 2013)

### 3. Kesimpulan

*Riwayat bi al-Ma'na* yaitu meriwayatkan hadits menggunakan lafadz yang disusun oleh perawi dengan makna yang mencakup perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad. Dalam riwayat ini sahabat atau perawi menyusun bahasa dan redaksinya sendiri namun masih dalam maksud yang sama kepada makna Rasul. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum riwayat ini, sebagian melarang dan sebagian besar ahli hadis membolehkan periwayatan hadis bi al-ma'na dengan syarat. Syaratnya antara lain redaksi hadis bukan ungkapan jawami al-kalim, rawinya memiliki kemampuan bahasa Arab yang dalam, diriwayatkan saat kondisi darurat, memiliki keraguan terhadap susunan redaksi haditsnya, dibolehkan hanya sampai masa pentadwinan, dan syarat lain yang mempertimbangkan kualitas rawinya.

Terdapat empat bentuk variasi periwayatan bil makna yang akan berdampak pada variasi lafadz matan hadits, yaitu Ibdal, al-ziyadah, al-ikhtisar, dan al-taqthi. Dampak atas variasi periwayatan pasti ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah memberikan kemudahan dalam periwayatan hadits dan menyelamatkan hadits-hadits Nabi SAW dari kepunahan. Sedangkan kekurangannya, sulitnya untuk melakukan verifikasi dan validasi atas penelitian keshahihan matan hadits, dan membuktikan bahwa hadits tersebut benar-benar diyakini berasal dari Nabi SAW secara tradisi literal.

### Referensi

- 'Itr, N. (2012). 'Ulumul Hadis, terj. kitab Manhaj an-naqd Fii 'Uluum al-Hadis. PT Remaja Dostkarya.
- 'Itr, N. (2017). 'Ulumul Hadis (Mujiyo (penerj.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Abbas, H. (2016). Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha. Kalimedia.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (2013). Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits (N. A. Musyafiq (penerj.)). Gaya Media Pratama.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1981). al-Sunnah Qabla al-Tadwin. Daar al-Fikr.
- Al-Khuli, A. (1961). Manahij Tajdid fi An-Nahw wa Al-Balaghah wa At-Tafsir wa Al-Adab. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Naisaburi, M. bin H. A.-Q. (1374). Shahih Muslim. Ihya at-Turats.
- Alamsyah. (2015). Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis). CV. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Aliansah, M., Kodir, A. A., Hadits, J. I., & Ushuluddin, F. (2022). Studi Takhrij dan Syarah Hadits Eksistensi Sains Islam. Gunung Djati Conference Series, The3rd Conference on Islamic and Socio-Culture Studies, 9, 57.
- Amin, K. (2009). Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis. Hikmah.
- Ath-Thahhan, M. (2018). Dasar-Dasar Ilmu Hadits (B. Asadullah (penerj.)). Ummul Qura.
- Chalida, S. (2019). Dhabith Kriteria Hadis Shahih (Studi Kasus: Periwayatan Hadis bi al-Ma'na). Jurnal Ulunnuha, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–40. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>
- Dozan, W., & Sugitanata, A. (2021). Konsep dan Praktik Metode Periwayatan Hadits Dan Takhrij Al-Hadits (Studi Terhadap teks Hadis). El-Hikam, 105–235.

- Hasyim, A. U. (1997). *Qawa'id Ushul al-Hadis*. Daar al-Fikr.
- Hendri, N. (2013). Periwiyatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya sebagai 'Uji' Kritik Matan di Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 187–207.
- Huda, K. (2019). *Ilmu Matan Hadis*. El-Bukhori.
- Ismail, S. (2014). *Kaidah Keshahihan Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. PT Bulan Bintang.
- Izzan, A. (2012). *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Tafakur.
- Khaeruman, B. (2004). *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manna' Al-Qaththan. (2020). *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (M. Abdurrahman (penerj.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Nadhiran, H. (2017). Epistemologi Kritik Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 18(2), 39–63. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>
- Nafsiyah, F. (2019). Periwiyatan Hadis Lafzi Vs Ma'nawi. *al-Thiqah*, 2(1), 50.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Suparta, M. (2011). *Ilmu Hadis (VII)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yunus, M. (n.d.). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Zailani. (2015). Pengaruh Hadis Riwayat Bi Al-Ma'na Dalam Pelaksanaan Hukum Islam. *Ilmu Hadis*, 4(1), 57.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).